

KULTUR KEMISKINAN DAN PENCEGAHANNYA MENURUT AL-QUR'AN (KAJIAN TERHADAP SURAH AL-BAQARAH AYAT 268 DAN SURAH AZ- ZARIYAT AYAT 19 DALAM TAFSIR AL-AZHAR)

Safi'i Ozi Sareji

safiozi06@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Pembahasan skripsi ini mengenai Kultur Kemiskinan dan Pencegahannya Menurut Alquran (Kajian Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 268 Dan Surah Az-Zariyat Ayat 19 Dalam Tafsir Al-Azhar. Permasalahan yang harus dijawab adalah bagaimana pencegahan Kultur Kemiskinan menurut Al-Qur'an dan bagaimana penafsiran Buya Hamka mengenai surah Al-Baqarah Ayat 268 Dan Q.S Az-Zariyat Ayat 19. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir tahlili (analitik) metode menguraikan makna yang terkandung dalam Alquran, ayat demi ayat yang ada dalam mushaf Alquran. Pendekatan yang digunakan adalah kepustakaan (*Library Research*) yang menggunakan buku, kitab tafsir, dan sumber yang berkaitan dengan etika memuliakan tamu dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun metode pengumpulan datanya adalah dengan metode dokumentasi, observasi, data primer Alquran dan tafsir Al-Azhar, sedangkan data sekunder berupa buku dan kitab tafsir yang berkaitan dengan Kultur Kemiskinan. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman secara benar tentang Kultur Kemiskinan dan Pencegahannya sesuai ajaran Alquran dan hadis, serta bagaimana pengamalan masyarakat pada umumnya mengenai Pencegahan Kultur Kemiskinan.

Kata Kunci : Kultur; Kemiskin

Abstarct: *The discussion of this thesis is about the Culture of Poverty and its Prevention According to the Koran (Study of Surah Al-Baqarah Verse 268 and Surah Az-Zariyat Verse 19 in Tafsir Al-Azhar. The problem that must be answered is how to prevent the Culture of Poverty according to the Al-Qur'an and how to interpret it. Buya Hamka regarding surah Al-Baqarah Verse 268 and Q.S Az-Zariyat Verse 19. In this research the author uses the tafsir tahlili (analytic) method of explaining the meaning contained in the Koran, verse by verse in the manuscripts of the Koran. The approach used is literature (Library Research) which uses books, tafsir books, and sources related to the ethics of honoring guests with qualitative research methods. The data collection method is documentation, observation, primary data from the Koran and Al-Azhar tafsir, while secondary data is in the form of books and. Tafsir books related to the Culture of Poverty. The results of this research are to provide a correct understanding of the Culture of Poverty and its Prevention according to the teachings of the Koran and hadith, as well as the practices of society in general regarding the Prevention of the Culture of Poverty.*

Keywords: Culture; Poverty

PENDAHULUAN

Agama islam menolak golongan orang yang memandang kemiskinan sebagai perih yang spesial. Hadits- hadits Rasul yang menyanjung kezuhudan dalam permasalahan duniawi tidak berarti buat menyanjung kemiskinan. Dalam zuhud, bisa saja seorang mempunyai suatu tetapi tidak sangat dipikirkan. Zuhud yang sesungguhnya merupakan orang yang mempunyai harta dunia, namun cuma diletakkan pada kekuasaannya bukan pada hatinya. (Atiqah Hamid, 2018)

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial ekonomi yang tidak cuma terjalin di negeri bertumbuh semacam Indonesia, di negeri maju juga kemiskinan sedang merajalela. Oleh karena itu kemiskinan diucap selaku problematika manusiawi yang dari dahulu sampai saat ini sedang jadi perbincangan di belahan bumi manapun. Kemiskinan sudah

menciptakan ketidak berdayaan dalam bermacam aspek kehidupan, semacam permasalahan ekonomi, politik, social, pendidikan, serta tidak terdapat aspek tunggal yang menimbulkan kemiskinan.

Kemiskinan ini apabila tidak ditanggulangi bakal memperparah situasi masyarakat miskin, yang ditandai dengan lemahnya etos kerja, rendahnya perlawanan terhadap perkara kehidupan yang dialami, kebiasaan- kebiasaan kurang baik yang mereka jalankan (kebiasaan malas, tindakan pasrah serta bergantung pada pemberian atau bantuan orang lain), dengan demikian maka akan melahirkan budaya kemiskinan yang susah diberantas. Perilaku sejenis itu sebagai indikasi tidak adanya perhatian sosial kepada banyak orang yang memerlukan bantuan dan inilah puncak kepicingan, kesempitan akal pikir dan kelemahan sumber daya manusia.

Didalam Al-Qur'an ayat yang membahas tentang kemiskinan terdapat dalam surah Al-baqarah ayat 268 dan surat Adz-dzariat ayat 19 sebagai berikut :

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمُ بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَقَضَاءً ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan kamu ampunan dan karunia-Nya. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Al-Baqarah 2 : 268)

Penentuan kepada penjelasan Al-Azhar didasarkan pada beberapa alasan, antara lain: Pertama, kemiskinan merupakan permasalahan yang akrab kaitannya dengan sosial ekonomi. maka jalan keluar atas kasus mestinya memakai perspektif sosial. Perihal ini cocok dengan pengertian Al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka diketahui selaku seseorang yang humanis. Tafsir Al-Azhar ialah tafsir yang menerangkan kehidupan dibawah bimbingan Al-Qur'an. Tafsir ini mempunyai peran besar di kalangan intelektual Islam karena kekayaan isi kandungan, pandangan serta gagasannya, paling utama menyangkut permasalahan sosial kemasyarakatan

Kedua, sebagai salah satu dilema sosial ekonomi, kemiskinan pasti mempunyai karakter yang berlainan dari era ke era. Oleh karenanya berdasarkan penelitian ini pada tafsir Al-Azhar merupakan pilihan yang amat tepat sebab ia termasuk tafsir kontemporer yang mempunyai relevansi yang lebih cermat dari tafsir- tafsir yang ditulis lebih dahulu. Tafsir Al-Azhar buatan Buya Hamka disebut sebagai karya tafsir kontemporer yang aktual dalam membagikan pengobatan untuk permasalahan dan menjawab berbagai tuntutan abad modern ini berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. Antara lain perkara dan tuntutan abad modern yang paling timbul diantaranya perkara pandangan/ pemikiran, pandangan hidup, hukum, adat, politik, ekonomi, dakwah, serta pergerakan dalam suatu rumusan kontemporer sesuai dengan permintaan zaman.

Bersumber pada penjelasan di atas sehingga peneliti melaksanakan pengkajian lebih lanjut dengan penelitian dengan judul: Kultur Kemiskinan Dan Pencegahannya Menurut Al-Qur'an (Kajian Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 268 Dan Surah Az-Zariyat Ayat 19 Dalam Tafsir Al-Azhar).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah langkah yang di lakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: Adapun metode penelitian yang di gunakan oleh penulis yaitu kepustakaan (*Library research*). Penelitian kepustakaan yaitu peneliti yang mengumpulkan data dari karya tulis, berupa buku, Skripsi, Kitab, tafsir dan sumber literature yang berkaitan dengan Kultur Kemiskinan dan Pencegahannya Menurut Al-Qur'an sesuai dengan masalah yang ingin di teliti. Adapun pendekatan yang di gunakan oleh penulis yakni jenis pendekatan penelitian kualitatif yakni penelitian yang di lakukan tidak menggunakan angka sama sekali dalam pengumpulan datanya atau dalam penafsiran terhadap hasil yang di capai. (Mamik, 2015) Di lihat dari penulis yang mau mengangkat sesuatu permasalahan yang setelah itu bisa di jelaskan dengan cara utuh serta mendalam sesuai dengan tema yang di angkat yaitu Kultur

Kemiskinan Dan Pencegahannya Menurut Alquran (Kajian Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 268 Dan Surah Az-Zariyat Ayat 19 Dalam Tafsir Al-Azhar.

HASIL PENELITIAN

A. Kemiskinan Menurut Islam

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (poverty line) atau batas kemiskinan (poverty threshold). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.

Dari bahasa aslinya (Arab) kata miskin terambil dari kata sakana yang berarti diam atau tenang, sedang faqir dari kata faqr yang pada mulanya berarti tulang punggung. Faqir adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga "mematahkan" tulang punggungnya.

Para pakar Islam berbeda pendapat dalam menetapkan tolok ukur kemiskinan dan kefakiran. Sebagian mereka berpendapat bahwa fakir adalah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya, sedang miskin adalah yang berpenghasilan di atas itu, namun tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya. Ada juga yang mendefinisikan sebaliknya, sehingga menurut mereka keadaan si fakir relatif lebih baik dari si miskin. Namun yang pasti, Al-Qur'an menjadikan setiap orang yang memerlukan sesuatu sebagai fakir atau miskin yang harus dibantu. Kemiskinan adalah fenomena yang sangat urgent bagi Negara Indonesia. Kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga macam konsep kemiskinan: kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan subyektif. (Sunyoto Usman: 2006).

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum: pangan, sandang, kesehatan, papan, pendidikan. Seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Sedangkan miskin relatif dirumuskan berdasarkan the idea of relative standard, yaitu dengan memperhatikan dimensi tempat dan waktu. Asumsinya adalah kemiskinan suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya dan kemiskinan pada waktu tertentu berbeda dengan waktu lainnya.

B. Kultur Kemiskinan

Kultur kemiskinan atau yang sering disebut dengan Kemiskinan Kultural merupakan Kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya kualitas suber daya manusia akibat kultur masyarakat tertentu, misalnya malas, tidak produktif, bergantung pada harta warisan, dan lain-lain. Kemiskinan kultural ini ditentukan oleh sikap sekelompok masyarakat yang enggan berusaha untuk memperbaiki kehidupannya walaupun ada pihak-pihak lain yang membantunya. (Atiqah hamid, 2018)

Konsep kemiskinan kultural Pertama Kali di perkenalkan oleh Oscar Lewis yang melihat kemiskinan dapat muncul sebagai akibat nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh kaum miskin itu sendiri. (Effendi, tadjuddin noer, 1995) Menurut Lewis kemiskinan tidak hanya dilihat sebagai persoalan ekonomi saja yaitu tidak dikuasainya sumber-sumber distribusi dan produksi benda-benda dan jasa ekonomi orang miskin, juga tidaknya melihat secara makro dalam teori ketergantungan antar

wilayah dan tidak melihat sebagai pertentangan kelas Lewis memandang kemiskinan sebagai cara kebudayaan atau hidup dan unit sarannya adalah keluarga, sebab keluarga dipandang sebagai satuan sosial paling kecil dan sebagai pranata sosial pendukung kemiskinan. (Suparlan, Parsudi, 1984)

Kemiskinan kultural bisa dilihat dari bentuk ciri-cirinya. Pada tingkat individu terlihat bahwa seseorang yang menjalani hidup dalam kebudayaan kemiskinan praktis yang memiliki masa kecil yang sangat tidak singkat. Karena anak-anak dalam keluarga tersebut terpaksa sudah bekerja di usia dini untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga sehingga menyebabkan anak-anak matang secara seksual lebih cepat dari umurnya. Pada tingkat keluarga ini terlihat bahwa keluarga tersebut tidak memiliki pola yang tetap dimana hal-hal atau kegiatan yang dilakukan di dorong oleh kebutuhan yang datang sewaktu-waktu.

C. Penyebab Budaya Kemiskinan

Kebudayaan adalah awal menjadi penyebab munculnya kemiskinan kultural yaitu tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang dikembangkan secara kultural serta pandangan-pandangan kehidupan yang terus dikembangkan di antara mereka. Ada sikap dan pola-pola kelakuan yang diperlihatkan oleh orang miskin sebagai cara yang paling cocok untuk tetap langsung melanjutkan kehidupan yang selalu di rudung kekurangan. Cara hidup seperti ini yang kemudian dijadikan sebagai landasan bagi terbentuknya budaya kemiskinan yang dimiliki mereka. Contohnya petani, di kenal sebagai kelompok masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan yang sangat minim, hasil kerja mereka hanya cukup untuk mencukupi kehidupan sehari-hari tidak lebih dari itu. Namun dengan penghasilan yang minim tersebut mereka masih saja melakukan tradisi berfoya-foya.

Pandangan hidup, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat mendorong terciptanya kemiskinan kultural ini, masyarakat Jawa sebagai salah satu masyarakat yang tetap teguh akan nilai-nilai dan pandangan hidup mereka memperlihatkan kemiskinan itu kian lestari dalam kehidupan mereka karena nilai-nilai yang masih mereka anut. Mereka bekerja di sawah sebagai petani, bukan mencari keuntungan melainkan hanya untuk mencukupi keperluan hidup sehari-hari keluarganya yang sederhana. Sang petani tidak menginginkan lebih daripada itu dia telah merasa tentram, tenang, dan ayem. Apalah arti hidup ini jikalau bukan untuk menggapai ketenangan dan kepuasan batin. Dari ilustrasi tersebut terlihat bahwa masyarakat Jawa mengembangkan nilai bahwa dunia materi itu tidak baik. Bagi orang Jawa, mengejar harta dan keuntungan itu sama seperti minum air laut. Makin diminum semakin haus. Nilai dan sikap seperti hal ini tidaklah sepantasnya di pelihara dan di pedomani oleh orang Jawa yang bijaksana karena bagi mereka mencapai ketenangan dan kepuasan batin merupakan tujuan hidup. (Amri Marzali, 2023)

Penjelasan Mengapa Miskin dari penyebab kebudayaan itu tidak dicari dari luar melainkan dari dalam masyarakat atau orang miskin itu sendiri sebagai pelaku dan juga penyebabnya. Kalangan konservatif menjelaskan orang yang menjadi miskin karena jebakan budayanya sendiri yang kemudian di wariskan secara turun temurun. Orang-orang yang ada dalam golongan masyarakat dianggap terjebak pada kebiasaan-kebiasaan hidup serta nilai-nilai sosial dalam masyarakat dimana mereka berada. Budaya hidup miskin dianggap sebagai produk sosial kolektif yang pada akhirnya dipandang sebagai kekuatan eksternal yang memaksa dimana seseorang larut didalamnya, karena memang tidak memiliki kekuatan untuk menentangnya. Watak malas, orientasi hidup yang hanya kemanjaan terhadap lingkungan akibat subur nya lahan sehingga merasa tidak perlu bekerja keras karena sumber kehidupan memang begitu mudah diperoleh.

Menurut Lewis, akar dari budaya miskin adalah keadaan masyarakat yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Sitem perekonomian yang terlalu berorientasi terhadap mencari keuntungan
2. Tingginya jumlah pengangguran dan jumlah setengah pengangguran (Under Employment) bagi kelompok yang tidak memiliki keahlian.
3. Rendahnya gaji yang di terima oleh para pekerja
4. Tidak ada organisasi politik, sosial dan ekonomi bagi kalangan kaum miskin baik yang didirikan oleh swasta maupun pemerintah.
5. Hadirnya kelas masyarakat yang dominan yang menekeankan pada penumpukan harta dan kekayaan. (Sukamdi dan Setiadi, 2003)

D. Dampak Kultur Kemiskinan

Konsep Kultur kemiskinan menunjukkan bahwa kelompok miskin itu di sebut miskin karena pada dasarnya mereka miskin. Mendapatkan pendidikan yang minim, anak-anak makan makanan yang kurang layak, dan setuju dan menerima anggapan keluarga atau kerabat bahwa kemiskinan merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini mengakibatkan bahwa hal perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan suatu hal yang wajar terjadi. Dampak yang muncul di kemudian hari adalah munculnya kekerasan dan kriminalitas yang selalu menghantui kehidupan mereka sehari-hari, juga mengakibatkan kondisi kemiskinan bersama.

Budaya Kemiskinan sudah membuahkan tindakan-tindakan kekerasan yang dianggap sesuatu bentuk yang sah dan diperbolehkan. Kekerasan menjadi sebuah makanan bagi mereka sehari-hari, yang dimana terlihat bahwa kemiskinan itu memaksakan mereka berbuat tindakan kriminalitas. Bentuk ilustrasinya adalah orang miskin di simpan lampu merah, mereka bergerak setiap hari dengan pola yang sama. Berjalan mendekati mobil saat lampu jalan menjadi merah dengan menegadahkan tangannya untuk meminta-minta sambil menggandeng alat-alat kerja mereka. Ketika mereka tidak menerima apa yang mereka minta maka timbul dipikiran bahwa mereka harus makan hari itu, sedangkan sepeser uang pun tidak ada. Kondisi seperti ini menyebabkan mereka tertekan dan tanpa pikir panjang mereka pun akan berbuat tindakan kekerasan. Tidak ada kompromi didalam hidup mereka, karena hanya sebatas keinginan melanjutkan hidup hari itu juga tanpa dibarengi dengan motivasi lainnya.

Begitu banyaknya kebutuhan yang harus mereka penuhi dengan waktu yang mendesak dengan status pendidikan mereka yang rendah akan kuat kemungkinan membuat mereka melakukan kekerasan. Tidak adak ompromi apakah hal itu melanggar hukum atau norma ataupun bahkan merugikan orang lain. Seakan mereka memang di perbolehkan melakukan itu semua karena mereka miskin. Seakan toleransi itu ada cukup besar bagi orang miskin saat mereka berbuat kekerasan demikian. Pola pikir yang ada sepertinya mengarahkan bahwa yang mereka lakukan itu benar dan yang lainnya harap memakluminya. Tanpa sadar kita pun sebenarnya sering mengiyakan pola pikir seperti ini. Ketika orang meminta-minta dilampu merah di otak kita sudah terbentuk bahwa mereka itu adalah orang miskin dan wajar bagi mereka meminta-minta di lampu merah. Sebenarnya mereka adalah orang kaya namun karena kebiasaan mereka meminta tanpa butuh kerja keras sudah mampu menghasilkan penghasilan yang cukup besar maka istiqamah dalam menggeluti profesi itu. Dari ilustrasi itu nampak bahwa pola pikir yang telah membekas di pikiran kita bahwa maklum karena dia miskin yang menyebabkan budaya kemiskinan itu tetap awet dan tumbuh subur. Atas pemakluman-pemakluman dan toleransi yang ada ini mengakibatkan tindakan kekerasan dan kriminal tetap langgeng dan marak di sebuah masyarakat.

Kekerasan sebagai satu diantara dampak kemiskinan kultural disebabkan karena adanya kecemburuan sosial dalam kehidupan masyarakat. Ada yang masyarakat yang karena kesempatan terbuka luas baginya sukses dan berhasil menggapai kekayaan yang lebih daripada yang lain sedangkan yang lain tidak berkesempatan memperoleh apapun yang mengembangkan dirinya. Hal ini menciptakan jurang kesenjangan sosial yang besar antara yang miskin dan kaya.

Berbagai tindakan kekerasan harusnya menyadarkan kita bahwa nilai kemanusiaan diyakini sebagai unsur pendukung utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Tindakan kekerasan sering terjadi dikalangan masyarakat miskin karena kondisi lingkungan yang tidak baik atau buruk seperti ruang yang penuh sesak, ruang sempit, tidak memiliki sekat dan kotor yang memicu emosional seseorang hingga memberikan peluang melakukan kekerasan perilaku kekerasan muncul karena ekspresi tidak berdaya dalam menghadapi persoalan hidup atau frustrasi dan adanya beban sebagai tanggung jawab mereka. (Siti Aminatun dan Tri Laksmi Udiati, 2003)

E. Biografi Prof. Dr. Buya Hamka : Mufassir Tafsir Al-Azhar

Ketika kaum muda Minang sedang gencar-gencarnya melakukan gerakan pembaharuan di Minangkabau, Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan HAMKA dilahirkan di Tanah Sirih desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H. Ia wafat pada tanggal 24 Juli. (Rasul Karim, 2023)

1981 di Jakarta. Belakangan ia diberikan gelar Buya yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. (Badiatul Razikin (dkk.), 2004)

Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi pelopor gerakan "Kaum Muda" di Minangkabau. (HAMKA, , 2004) Ayahnya adalah pelopor Gerakan Islam (Tajdid) di Minangkabau, setelah dia kembali dari Makkah pada tahun 1906, sementara ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934. (HAMKA, 2004)

Abdul Malik, panggilan HAMKA di waktu kecil, mengawali pendidikannya dengan belajar membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya sampai khatam. Kemudian mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum muda Minangkabau pada tahun 1914 M. Seperti kebanyakan anak-anak sebayanya, dalam usia 7 tahun HAMKA dimasukkan ke sekolah desa. Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah (sore) di Pasar Usang Padang Panjang, HAMKA dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut. Akhirnya pada pagi hari HAMKA pergi belajar ke sekolah desa, sore hari ia belajar ke sekolah Diniyah yang baru didirikan itu, dan malam hari ia belajar mengaji. Seperti itulah aktifitas keseharian HAMKA di masa kecilnya.

PEMBAHASAN

Penafsiran Tafsir Al-Azhar terhadap Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 268 dan Al-Qur'an Surah Az-Zariyat ayat 19

1. Penafsiran Tafsir Al-Azhar terhadap Qs. Al - Baqarah Ayat 268 :

السَّيْطَلُ يَدْعُوكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمُ بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُوكُمُ مِّنْهُ مَغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : "Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan kamu ampunan dan karunia -Nya. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al-Baqarah Ayat 268).

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* :

"Syaitan mempertakuti kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji, sedang Allah adalah menyediakan ampunan daripada Nya dan kurnia." (pangkal ayat 268).

Pangkal ayat ini mempertunjukkan perjuangan batin orang yang dianjurkan membelanjakan harta benda pada jalan Allah. Setiap harta akan dibelanjakan, syaitan selalu hendak campur tangan; *"Jangan banyak-banyak nanti habis, apa lagi yang akan tinggal ditanganmu! Berikan saja yang buruk-buruk, tentu akan diterimanya juga, dan yang baik-baik simpan untuk dirimu sendiri. Jangan terlalu banyak memberi kalau tidak akan disebut-sebut orang,"* dan sebagainya.

Bahkan mulai saja kelihatan orang membawa lis derma masuk ke dalam pekarangan rumah awak, syaitan sudah mulai berbisik: *"Tuh datang lagi dia, minta sokongan lagi, minta derma lagi. Lari saja ke dalam, masuk saja ke kamar, dan suruh pelayan mengatakan kepada orang itu bahwa tuan rumah sedang sakit, atau sedang keluar kota!"* Orang yang beriman tentu lekas sadar ketika mendapat rayuan dari syaitan itu: *"Aku tidak mau memperturutkan tipu daya mu hai syaitan! Aku orang beriman, Tuhanku telah menjanjikan bahwa jika aku seorang pemurah, Tuhanpun pemurah pula untuk mengampuni dosa-dosaku, dan Tuhan akan memberiku kurnia berlipatganda." Mula-mula hal ini sebagai latihan, akhirnya iman yang menang, sehingga pemurah, dermawan, suka memberi, telah menjadi perangai dan adat, maka naiklah derajat iman: *"Dan Allah adalah Maha Luas, (pintu rezeki terbuka) lagi Maha Mengefohui." (ujung ayat 268).**

Tentu janji Allahlah yang benar, sebab Allah Maha Luas, pintu rezeki terbuka, dan Allah Maha Mengetahui apa kurnia yang akan ditimpakanNya kepada hambaNya yang dermawan itu selanjutnya. Sedang syaitan tidak membawa kepada keluasan dan tidak membawa kepada ilmu. (HAMKA, 2004)

2. Penafsiran Tafsir Al-Azhar terhadap Qs. Az - Zariyat ayat 19

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْزُومِ

Artinya :

"Pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta" (Qs. Az-Zariyat 51 :19)

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* :

"Dan pada hartabenda mereka ada hak untuk orang-orang yang meminta dan yang tidak dapat bahagian." (ayat 19).

Agama menentukan hartabenda yang wajib diberikan kepada yang berhak menerima. Itulah yang bemama zakat. Harta benda yang dikeluarkan zakatnya itu ialah apabila telah cukup syaratnya buat dikeluarkan. Misalnya telah sampai tahunnya dan cukup nishabnya pada barang perniagaan, atau datang masa menuai dan mendapat hasil dan sampai pula nishabnya, ataupun binatang temak dari sapi, kerbau, kambing dan unta yang sampai pula nishabnya. Semuanya diberikan kepada orang yang meminta. Sebab ada orang yang berani memintanya, karena memandangi bahwa dia berhak menerima zakat itu. Tetapi ada pula orang yang tidak mau meminta, sehingga yang hendak mengeluarkan zakat itu tidak tahu bahwa dia mustahak atau hendak menerimanya : (HAMKA, 2004)

"Menyangka orang-orang yang tidak tahu bahwa dia kaya-raya, karena sangat pandainya menjaga 'iffahnya." (al-Baqarah: 273)

Dia tidak mau meminta. Dia menjaga harga dirinya, walaupun dia miskin. Orang seperti ini harus diperhatikan sangat oleh orang yang telah wajib mengeluarkan zakat itu. Bahkan merekalah yang sangat lebih berhak menerima karena sifat 'Iffah, yang berarti kesanggupan menahan sengsara karena menjaga harga diri.

Maka orang-orang yang seperti ini, kuat beribadat sehingga bangunnya tengah malam lebih banyak daripada tidurnya, dua pertiga malam dia duduk memohonkan ampun dan kurnia Tuhan, dan terbuka hatinya mengeluarkan zakatnya. Kalaupun berzakat tidak bisa, dia pun masih sedia mengeluarkan sedekah Tathawwu'. Orang-orang seperti ini akan mendapat catatan yang baik di sisi Tuhan. Karena tidak usah khawatir akan ditimpa siksaan dan azab pada Hari Pembalasan di akhirat kelak itu, asal semua usahanya itu dikerjakannya dengan ikhlas.

Oleh sebab itu bagaimanapun ancaman azab Tuhan kepada yang melanggar dan durhaka, namun bagi orang yang beriman dan beramal shalih, yang tidak lepas dirinya daripada ibadat kepada Allah, tidak usahlah mereka bimbang dan cemas daripada azab siksaan itu. Mereka tidak usah takut dan tidak usah dukacita. Karena amalannya yang baik itulah yang akan melepaskannya daripada malapetaka pada hari akhirat itu. (HAMKA, 2004)

Analisis Isi Kandungan Qs. Al Baqarah Ayat 268 dan Az-Zariyat Ayat 19 Dalam Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Qs. Al - Baqarah Ayat 268 :

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمُ بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan kamu ampunan dan karunia -Nya. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Al-Baqarah Ayat 268).

Asababun Nuzul Qs. Al - Baqarah Ayat 268 :

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud, ia menceritakan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bersabda:

” إِنَّ الشَّيْطَانَ لَلْمَآءِ بِابْنِ آدَمَ، وَلِلْمَلَكِ لَمَآءٌ، فَأَمَّا لَمَآءُ الشَّيْطَانِ فَيَبْعَادُ بِالسَّيْرِ وَتَكْذِيبِ الْحَقِّ، وَأَمَّا لَمَآءُ الْمَلَكِ فَيَبْعَادُ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقِ الْحَقِّ. فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللَّهِ، فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ، وَمَنْ وَجَدَ الْآخَرَ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ مِنَ الشَّيْطَانِ.” ثُمَّ قَرَأَ: {الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمُ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا} الْآيَةَ

Artinya: “Sesungguhnya setan itu mempunyai dorongan atau bisikan kepada anak Adam, dan malaikat juga mempunyai dorongan atau bisikan pula. Dorongan setan itu berupa upayanya mengembalikan kepada kejahatan dan mendustakan kebenaran. Sedangkan dorongan malaikat berupa upaya mengembalikan kepada kebaikan dan membenaran terhadap kebenaran. Barangsiapa mendapatkan hal tersebut, maka hendaklah ia mengetahui bahwa yang demikian itu dari Allah, dan hendaklah ia memanjatkan pujian kepada-Nya. Dan barangsiapa mendapatkan selain dari itu, maka hendaklah ia berlindung dari setan.” (HR. At-Tirmidzi 2988 dan Nasai 11051).

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab Sahihnya. Dan At-Tirmidzi mengatakan: Derajat hadis ini hasan gharib. Hadis tersebut bersumber dari Abu Al-Ahwash, yaitu Salam bin Sulaim sedang kami tidak mengetahui riwayat secara marfu’ kecuali dari hadisnya. Demikian dikatakannya.

Firman-Nya (الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ) maksudnya setan itu menakut-nakuti kalian dengan kemiskinan, sehingga kalian akan mempertahankan harta yang ada pada kalian dan enggan menginfakkannya untuk mencari keridhaan Allah Ta’ala: *wa ya’murukum bil fahsyaa-i* (“Dan ia menyuruh kalian berbuat kejahatan/kikir”) yaitu dengan melarang kalian berinfak karena takut miskin. Ia juga menyuruh kalian berbuat maksiat, dosa, melanggar berbagai larangan, dan menyalahi aturan Allah. Allah berfirman: *wallaahu ya’idukum maghfiratam minhu* (“Sedangkan Allah menjanjikan untuk kalian ampunan dari-Nya.”) Maksudnya, sebagai lawan dari perbuatan jahat yang diperintahkan setan kepada kalian. *Wa fadl-lan* (“Dan karunia.”) Sebagai lawan dari kemiskinan yang senantiasa diancamkan kepada kalian. *wallaahu waasi’un ‘aliim* (“Dan Allah Mahaluas [karunia-Nya] lagi Mahamengetahui.”)

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* :

"Syaitan mempertakuti kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji, sedang Allah adalah menyediakan ampunan daripada Nya dan kurnia." (pangkal ayat 268).

Pangkal ayat ini mempertunjukkan perjuangan batin orang yang dianjurkan membelanjakan harta benda pada jalan Allah. Setiap harta akan dibelanjakan, syaitan selalu hendak campur tangan; *"Jangan banyak-banyak nanti habis, apa lagi yang akan tinggal ditanganmu! Berikan saja yang buruk-buruk, tentu akan diterimanya juga, dan yang baik-baik simpan untuk dirimu sendiri. Jangan terlalu banyak memberi kalau tidak akan disebut-sebut orang,"* dan sebagainya.

Bahkan mulai saja kelihatan orang membawa lis derma masuk ke dalam pekarangan rumah awak, syaitan sudah mulai berbisik: *"Tuh datang lagi dia, minta sokongan lagi, minta derma lagi. Lari saja ke dalam, masuk saja ke kamar, dan suruh pelayan mengatakan kepada orang itu bahwa tuan rumah sedang sakit, atau sedang keluar kota!"* Orang yang beriman tentu lekas sadar ketika mendapat rayuan dari syaitan itu: *"Aku tidak mau memperturutkan tipu daya mu hai syaitan! Aku orang beriman, Tuhanku telah menjanjikan bahwa jika aku seorang pemurah, Tuhanpun pemurah pula untuk mengampuni dosa-dosaku, dan Tuhan akan memberiku kurnia berlipatganda."* Mula-mula hal ini sebagai latihan, akhirnya iman yang menang, sehingga pemurah, dermawan, suka memberi, telah menjadi perangai dan adat, maka naiklah derajat iman: *"Dan Allah adalah Maha Luas, (pintu rezeki terbuka) lagi Maha Mengefohui."* (ujung ayat 268).

Tentu janji Allahlah yang benar, sebab Allah Maha Luas, pintu rezeki terbuka, dan Allah Maha Mengetahui apa kurnia yang akan ditimpakanNya kepada hambaNya yang dermawan itu selanjutnya. Sedang syaitan tidak membawa kepada keluasan dan tidak membawa kepada ilmu. (HAMKA, 2004)

Firman Allah Swt Qs. Az - Zariyat ayat 19 :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْزُومِ

Artinya : *"Pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta"* (Qs. Az-Zariyat 51 :19)

Asbabun Nuzul Qs. Az – Zariyat 51 : 19 :

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al-Hasan bin Muhammad bin Hanafiyah bahwa suatu ketika Rasulullah mengutus sekelompok pasukan. Pasukan tersebut berhasil meraih kemenangan dan mendapatkan banyak harta rampasan perang. (Ketika akan dilangsungkan pembagian) datang sekelompok orang untuk meminta bagian dari harta tersebut. Tak lama kemudian, turunlah ayat ini. (Website MJNA)

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* :

"Dan pada hartabenda mereka ada hak untuk orang-orang yang meminta dan yang tidak dapat bahagian." (ayat 19).

Agama menentukan hartabenda yang wajib diberikan kepada yang berhak menerima. Itulah yang bernama zakat. Harta benda yang dikeluarkan zakatnya itu ialah apabila telah cukup syaratnya buat dikeluarkan. Misalnya telah sampai tahunnya dan cukup nishabnya pada barang perniagaan, atau datang masa menuai dan mendapat hasil dan sampai pula nishabnya, ataupun binatang temak dari sapi, kerbau, kambing dan unta yang sampai pula nishabnya. Semuanya diberikan kepada orang yang meminta. Sebab ada orang yang berani memintanya, karena memandangi bahwa dia berhak menerima zakat itu. Tetapi ada pula orang yang tidak mau meminta, sehingga yang hendak mengeluarkan zakat itu tidak tahu bahwa dia mustahak atau hendak menerimanya : (HAMKA, 2004)

"Menyangka orang-orang yang tidak tahu bahwa dia kaya-raya, karena sangat pandainya menjaga 'iffahnya." (al-Baqarah: 273)

Dia tidak mau meminta. Dia menjaga harga dirinya, walaupun dia miskin. Orang seperti ini harus diperhatikan sangat oleh orang yang telah wajib mengeluarkan zakat itu. Bahkan merekalah yang sangat lebih berhak menerima karena sifat 'Iffah, yang berarti kesanggupan menahan sengsara karena menjaga harga diri.

Maka orang-orang yang seperti ini, kuat beribadat sehingga bangunnya tengah malam lebih banyak daripada tidurnya, dua pertiga malam dia duduk memohonkan ampun dan kurnia Tuhan, dan terbuka hatinya mengeluarkan zakatnya. Kalaupun berzakat tidak bisa, dia pun masih sedia mengeluarkan sedekah Tathawwu'. Orang-orang seperti ini akan mendapat catatan yang baik di sisi Tuhan. Karena tidak usah khawatir akan ditimpa siksaan dan azab pada Hari Pembalasan di akhirat kelak itu, asal semua usahanya itu dikerjakannya dengan ikhlas.

Oleh sebab itu bagaimanapun ancaman azab Tuhan kepada yang melanggar dan durhaka, namun bagi orang yang beriman dan beramal shalih, yang tidak lepas dirinya daripada ibadat kepada Allah, tidak usahlah mereka bimbang dan cemas daripada azab siksaan itu. Mereka tidak usah takut dan tidak usah dukacita. Karena amalannya yang baik itulah yang akan melepaskannya daripada malapetaka pada hari akhirat itu. (HAMKA, 2004)

Analisis Penafsiran Qs. Al Baqarah ayat 268 dan Qs. Az-Zariyat Ayat 19 terhadap Kultur Kemiskinan dan Pencegahannya

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Sedangkan Kultur Kemiskinan merupakan Kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya kualitas sumber daya manusia akibat kultur masyarakat tertentu, misalnya malas, tidak produktif, bergantung pada harta warisan, dan lain-lain. Kemiskinan kultural ini ditentukan oleh sikap sekelompok masyarakat yang enggan berusaha untuk memperbaiki kehidupannya walaupun ada pihak-pihak lain yang membantunya. (Atiqah hamid, 2018)

Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan didalam dirinya dalam hal mencari rejeki, dan untuk mengubah keadaan hidupnya. Namun dewasa ini kemiskinan tetap merajalela karena dibalik budaya yang menyebabkan masyarakat miskin ada golongan orang-orang yang tidak peduli dengan masyarakat miskin karena takut akan ketularan miskin. Seperti firmanNya Swt didalam Alqur'an.

Allah Swt berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 268 :

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمُ بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan kamu ampunan dan karunia-Nya. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui."*

Kita pun tahu dampak dari adanya kultur kemiskinan ini, seperti kriminalitas, kekerasan dalam rumah tangga, perampokan, patologi, dan lain sebagainya, di mana semua itu semakin hari semakin meningkat saja intensitasnya di sekitar kita. Tak mudah seperti membalikkan telapak tangan untuk mengatasi kemiskinan. Diperlukan semua segi, di antaranya ekonomi, kesehatan, pendidikan, kebudayaan, teknologi, dan tentu saja, ketenagakerjaan. Selain itu ada segi lain yang tak boleh kita lupakan juga dalam mengatasi masalah ini, yaitu agama. Islam memberikan pesan-pesannya melalui dua pedoman, yaitu Alquran dan Hadits. Melalui keduanya kita dapat mengetahui bagaimana agama (Islam) memandang kemiskinan.

Untuk itu Islam pun memberikan sumbangsih solusi penanggulangan kemiskinan dengan dua model:(1) wajib dilakukan dan (2) anjuran. Adapun yang mesti dilakukan adalah zakat, infak wajib yang sifatnya insidental, menolong orang miskin sebagai ganti

kewajiban keagamaan, misalnya membayar, dan menolong orang miskin sebagai sanksi terhadap pelanggaran hukum agama (misalnya membayar kafarat dengan memberi makan orang miskin). Sedang yang bersifat anjuran untuk dilakukan adalah sedekah, infak, hadiah, dan lain-lainnya. Tentu saja semua hal di atas dilakukan bagi orang yang mampu secara finansial. Namun, bagi yang tidak mampu pun dalam hal itu diwajibkan juga, yaitu dengan memberikan nasihat, spirit, dan motivasi kepada kalangan rakyat jelata. (Nurul Huda dan Mohemad Heykal, 1996)

Pada zaman Rasulullah sendiri orang-orang miskin memperoleh bantuan materi dari kas negara yang ditangani secara profesional. Oleh karena itu sudah sepatutnya pemerintah dan masyarakat (beragama) Indonesia bersinergi menanggulangi kemiskinan dengan mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan negara dan masyarakat. Lembaga-lembaga yang dikelola oleh kaum muslim seperti BASIZ, LAZIS, Baznas, dan masih banyak lagi harus didukung program dan kinerjanya baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dan dengan adanya dukungan penuh dari kedua belah pihak maka lembaga-lembaga semacam itu akan berdaya secara optimal dan profesional.

Islam sesungguhnya sudah sangat jelas memberikan solusi untuk menangani masalah kemiskinan. Tinggal saat ini bagaimana kita mau atau sudah melaksanakannya atau tidak. Untuk itu Islam pun memberikan solusi penanggulangan kemiskinan dengan beberapa cara yang bisa dilakukan di antaranya ialah membagikan sebahagian dari harta yang kita miliki kepada orang yang membutuhkan seperti bersedekah, berinfaq dan berzakat sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs/ Az-Zariyat ayat 19 :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

"Pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta."

Zakat berarti pertumbuhan karena dengan memberikan hak fakir miskin dan mustahiq zakat lainnya yang terdapat dalam harta benda kita terjadilah suatu sirkulasi uang dalam masyarakat yang mengakibatkan berkembangnya fungsi uang dalam dikenal dengan militer zakat. Penyaluran zakat dapat dilakukan secara langsung atau melalui instansi amil zakat, baik berupa Badan Amil Zakat (BAZ) yang dikelola oleh pemerintah maupun Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dikelola oleh swasta. (Nurul Huda dan Mohemad Heykal,)

Yang bersifat anjuran untuk dilakukan adalah sedekah, infak, hadiah, dan lain-lainnya. Tentu saja semua hal di atas dilakukan bagi orang yang mampu secara finansial. Namun, bagi yang tidak mampu pun dalam hal itu dianjurkan juga, yaitu dengan memberikan nasihat, spirit, dan motivasi kepada sesama manusia. Infaq dan sedekah sendiri adalah pemenuhan hak bagi orang miskin, akan tetapi hukumnya sunnah. (Ika Yunia Fauzia, 2014)

KESIMPULAN

Kultur Kemiskinan merupakan Kemiskinan yang disebabkan oleh faktor rendahnya kualitas sumber daya manusia akibat kebiasaan yang menjadikan itu budaya di masyarakat tertentu, misalnya malas, tidak produktif, bergantung pada harta warisan, dan lain-lain. Kemiskinan kultural ini ditentukan oleh sikap sekelompok masyarakat yang enggan berusaha untuk memperbaiki kehidupannya walaupun ada pihak-pihak lain yang membantunya. Pada tingkat sosial terlihat bahwa orang yang berada di deretan kebudayaan kemiskinan memiliki kemampuan integrasi sosial yang sangat lemah atau rendah. akibatnya rasa akan mengenal diri sendiripun rendah. Hubungan sosial selalu dihantui dengan rasa curiga dan kemampuan dalam mengendalikan emosionalpun kian rendah.

Dari penjelasan mengenai kultur kemiskinan diatas ada beberapa hal yang mestinya dilakukan untuk mengurangi faktor kemiskinan tersebut diantaranya,

- a. Pemberdayaan kelompok masyarakat miskin,
- b. Membuat Gerakan Bagi Golongan Masyarakat Miskin
- c. Meningkatkan Etos Kerja Masyarakat Miskin
- a. Perlunya Perlindungan Yang Efektif Bagi Masyarakat Miskin.

Sebagaimana penafsiran Hamka Pada surah Al-Baqarah Ayat 268 dan Surah Az-Zariyat ayat 19 bahwasanya perlunya setiap orang itu harus berjuang terhadap batinnya supaya senantiasa membelanjakan harta atau rezeki yang dilimpahkan Allah kepada setiap orang. Rejekinya tersebut disisihkan sebagian untuk membantu orang miskin yang meminta ataupun yang tidak meminta. Kategori bantuan yang di berikan dapat berupa zakat harta, sedekah ataupun kebaikan-kebaikan lainnya. Sehingga kultur kemiskinan dapat dicegah serta dihilangkan dari dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Amri marzali.(2003) Strategi Peisan Cikalong Dalam Menghadapi Kemiskinan, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Atiqah hamid, (2018) Agar Terhindar dari Kemiskinan, Yogyakarta : Laksana.

Badiatul Razikin (dkk.), (2009)101 Jejak Tokoh Islam ,Yogyakarta: e-Nusantara.

Effendi, tadjuddin noer, (1995) Tinjauan Kritis Konsep Kebudayaan Kemiskinan, dalam Dinamika Ekonomi dan Iptek Dalam Pembangunan, Yogyakarta : PT Tiara Wacana.

Hadis Riwayat Imam At-Tirmidzi nomor : 2988 dan Hadis Riwayat Imam Nasai Nomor : 11051

HAMKA,(2004) *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Ika Yunia Fauzia, (2014) *prinsip dasar Ekonomi islam*, Jakarta: Kencana.

Mamik, (2015) *Metodologi penelitian*, Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publsisher.

Nurul Huda dan Mohemad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam:Tinjauan Toritis dan praktis*, Jakarta: Kencana.

Rasul Karim, (2023), HAMKA dan Tafsir Al-Azhar www.katakarim.blogspot.com. di Akses pada tanggal 11 Maret .

Siti Aminatun dan Tri Laksmi Udiati,(2003) Mewaspadaai Kemiskinan Sebagai salah Satu Faktor Potensial Tindak Kekerasan, Media Informasi Penelitian No 173.

Sukamdi dan Setiadi, (2003) State-Created Socio-Cultural Poverty :Lesson From Some Micro Studies dalam *The Indonesian Crisis, A Human Development Perspective* ed Aris Ananta. Singapore : Institute of Southeast Asian Studies.

Suparlan, parsudi,(1984) kemiskinan di perkotaan, bacaan untuk antropologi perkotaan, Jakarta : Yayasan Obo Indonesia.

Wawasan Al-Qur.an, *Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Dr. M. Quraish Shihab, M.A. Penerbit Mizan.

Website MJNA Masjid Jami Nurul Amal : *Asbabun Nuzul Surah Az-Zariyat Ayat 19* (mjna.my.id)

Yusuf al-Qardhawy, (1996) *Konsep Islam dalam Mengentaskan kemiskinan*, (Surabaya : Bina Islam.